



Analisis Kebutuhan Intervensi Konseling Karir melalui Psikodiagnostik Individu

Yulian Sri Lestari*

Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu, Indonesia

yuliansrilestari@uindatokarama.ac.id

*Correspondence

Article Information:

Received: June 2024

Revised: August 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

Keywords:

Career Counseling,
Psychodiagnostics, Student

Abstract

This research is an experimental research with an emphasis on career counseling intervention through Individual Psychodiagnostics. The experimental research took place at the Islamic University of Indonesia, with samples of students. The purpose of the research was to see the personal aspects of the subjects. Data collection was carried out using several methods, including psychological test, Observation, and interviews. The results of the study showed that the subjects had met several competency standards such as analysis, achievement motivation, control and concern for order. Although there are still some abilities that need to be improved such as self-control, cooperation and building relationships.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menitik beratkan pada intervensi konseling karir melalui Psikodiagnostik Individu. Penelitian eksperimen tersebut berlangsung di Universitas Islam Indonesia, dengan sampel pada mahasiswa. Tujuan penelitian untuk melihat aspek pribadi pada subyek. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya melalui tes psikologis, Observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah memenuhi beberapa standar kompetensi seperti berfikir analisis, dorongan berprestasi, kontrol dan *concern for order*. Meskipun masih ada beberapa kemampuan yang harus ditingkatkan seperti pengendalian diri, kerja sama dan membangun hubungan.

Kata Kunci:

Konseling Karir,
Psikodiagnostik, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, (Pasal 1 UU 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi). Salah satu Tujuan pendidikan tinggi adalah berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dan dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa, (Pasal 5 UU 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi).

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada didalam perasaan (Aditya Wisnu Pradana, 2021; Aji et al., 2022; Dawami et al., 2023). Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihnya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga (Grob et al., 2017). Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi (Siswoyo., 2007).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, terutama kepribadian, akademik, dan dasar-dasar keahlian melalui pembelajaran program normatif, yang bertujuan untuk membentuk wadah dan kepribadian, adaptif, mahasiswa yang dibekali kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan dan produktif, yang memberikan dasar keahlian tertentu untuk menghadapi dunia kerja. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, dalam proses pembelajaran yang diberlakukan terdapat keterpaduan antara program pendidikan dan praktek keprofesian (Pramila-Savukoski et al., 2023). Artinya, mahasiswa tidak hanya dijejaii ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan di kelas tetapi juga di luar kelas melalui aplikasi praktek keprofesian secara nyata. Proses pendidikan dan praktek kerprofesian difungsikan untuk membekali mahasiswa agar menguasai nilai-nilai psikologi, mampu bersikap kritis, produktif dan kompetitif. Oleh karena itu dilakukan pengukuran kompetensi mahasiswa untuk mengidentifikasi level kompetensi yang dimiliki sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat dari perguruan tinggi yang terkait.

Adapun pengukuran kompetensi dilakukan dengan beberapa metode seperti menggunakan psikotes yakni IST, DISC, Pauli, Papikostik, Grafis dan warteg serta dengan wawancara. Setelah dilakukan proses asemen maka didapatkan gambaran subjek kemudian subjek akan diberikan berupa intervensi level individu dalam bentuk konseling untuk mengembangkan kemampuan yang dirasa masih belum memenuhi standar. Tes psikologi, konseling, dan pelatihan adalah tiga metode bimbingan karir, menurut Blum dan Balinsky (Balinsky, 1950). Konseling karir individu, konseling karir kelompok, pendidikan karir, dan kurikulum karir berbasis kelas adalah intervensi dalam proses perkembangan karir yang sangat efektif untuk membantu anak dan remaja mengarahkan karir mereka (Lent & Brown, 2019). Konseling karir kelompok adalah salah satu

intervensi yang tepat untuk diberikan pada usia remaja (Brown & Lent, 2013). Konseling kelompok karir bertujuan untuk membantu klien dalam membuat keputusan karir dan mempelajari tentang kejuruan, menurut Herr, Cramer, dan Niles (Sharf, 2006).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan analisis kebutuhan intervensi melalui *career information process model* untuk melakukan konseling karir pada remaja yang menyatakan bahwa intervensi tersebut cukup efektif dalam proses menentukan karir remaja (Aqmarina et al., 2017). Berbeda dengan proses analisis yang dilakukan oleh Nurrega dkk yang menentukan intervensi kelompok melalui proses berpikir yakni *cognitive information proses* dalam membantu siswa melalui proses konseling (Nurrega et al., 2018). Sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan akan intervensi yang tepat pada individu dimana yang ditemukan adalah konseling karir dengan metode *trait and factor*. Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan dan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mengenai penyusunan dan penerapan intervensi yang tepat pada level individu. Selain itu, melalui intervensi yang diberikan subjek dapat pengetahuan dan dapat meningkatkan potensi positif dalam dirinya dan mengembangkan potensi yang dianggap masih kurang serta menyadari kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Metode *traint and factor* yang diterapkan dalam layanan konseling terbukti efektif dalam meningkatkan kedewasaan siswa dalam menentukan karirnya (Agungbudiprabowo et al., 2022), dan juga membantu siswa dalam memahami lebih dalam terkait karir yang sesuai untuk mereka (Syamal et al., 2021), hasil lainnya menunjukkan perubahan yang baik, siswa mulai mengenal bakat dan kemampuan untuk digunakan dalam membuat keputusan karir (Rahayu & Rifqi, 2022).

METODE PENELITIAN

Tes psikologi merupakan alat ukur atau prosedur yang sistematik untuk mengukur sampel perilaku. Wade dan Travis (2007) mengungkapkan bahwa tes psikologi merupakan prosedur yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kepribadian, keadaan, emosi, bakat, ketertarikan, kemampuan dan nilai-nilai (Wade, C., & Travis, 2007). Alat tes psikologi yang digunakan dalam potential review ini adalah tes Intelegrasi dan IST (Kusdiyati, 2010).

Alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur intelegensi adalah IST (Inteligenz Struktur Test). Intelegrasi yang dalam IST dipandang sebagai suatu gestalt yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara bermakna/struktur (Nur Akmal, Widayastuti, 2021; Suwartono et al., 2017). Potential review mahasiswa ini, IST digunakan untuk melihat kemampuan berpikir analisis dilihat dari subtes kemampuan daya analisis (AN), kemampuan berhitung teoritis (ZR), dan kemampuan menganalisis masalah (WU). Sedangkan untuk kompetensi pemikiran secara konseptual dapat dilihat dari kemampuan melihat sesuatu secara general yang terdapat di subtes FA serta kemampuan berhitung praktis pada subtes RA.

Selain IST, alat tes psikotes lain yaitu Papikostick untuk melihat sikap kerja, tes kepribadian dengan tes warteg. Metode lain yang digunakan dalam potential review ini

adalah metode observasi. Menurut Nawawi dan Martini (1992), Metode lain yang juga digunakan dalam potential review ini adalah metode wawancara.

Tabel 1. Matriks Kompetensi

Kompetensi	Alat Ukur						
	IST	GRAFIS	WARTEG	PAULI	PAPI	WNCRA	OBS.
<i>Achievement</i>		√	√	√	A	√	
<i>Orientation</i>				√	D	√	
<i>Concern For Order</i>					B	√	√
<i>Teamwork</i>					O	√	√
<i>Relationship Building</i>	√		√		R	√	√
<i>Analytical Thinking</i>	AN						
<i>Self Control</i>		√	√	√	E	√	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tes psikologi, observasi dan wawancara yang dilakukan untuk *potential review*, maka diperoleh hasil asesmen mahasiswa. Subjek cukup mampu menangkap makna dari suatu yang disampaikan melalui Bahasa dan subjek merupakan individu yang memiliki kemampuan berempati atau menyelami perasaan orang lain. Dari hal tersebut, subjek memiliki kemampuan berpikir logis dalam suatu permasalahan. Hal ini diperkuat dengan kemampuan yang cukup tinggi yang dimiliki subjek dalam menyimpan atau mengingat kata-kata yang telah dipelajari. Disamping itu, subjek masih kurang mampu dalam mengkobinasikan atau menghubungkan sesuatu masalah sehingga subjek juga kurang mampu dalam pembentukan pendapat atau penilaian terhadap suatu masalah.

Dalam kemampuan berhitung, subjek cukup mampu dalam berpikir praktis dalam berhitung, dimana subjek mampu dalam berpikir secara runut dalam mengambil sebuah kesimpulan. Selain itu, subjek memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk berubah dan berganti dalam berpikir. Hal ini diperkuat dengan kemampuan subjek dalam berpikir visual menyeluruh dalam memandang sebuah permasalahan yang mana subjek juga mampu pemikiran analitis yang baik. Subjek juga merupakan individu yang tidak bergantung sama sekali pada pendidikan konvensional.

Dari tes yang dilakukan pada subjek YC berusia 26 tahun dengan jenis tes kepribadian yakni tes DPA tes BAUM dan tes Warteg didapatkan gambaran bahwa subjek merupakan individu yang cukup memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan namun upaya yang subjek lakukan kurang seimbang dengan apa yang diinginkan karena jika pada situasi tertentu yang cukup menekan atau bahkan sampai memicu konflik subjek mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kurang mampu dalam menggunakan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Subjek dianggap kurang peka terhadap masalah yang muncul sehingga mempengaruhi ketepatan subjek dalam memilih coping yang benar.

Subjek merupakan individu yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi dengan kemampuannya dan subjek cukup tegas dalam mengambil sebuah keputusan sehingga subjek cukup disukai banyak orang, subjek mampu membina hubungan atau relasi yang baik dengan orang lain bahkan subjek memiliki keinginan untuk menjadi perhatian utama didalam lingkungannya.

Walaupun subjek adalah individu yang cukup tegas dan penuh dengan semangat juang namun subjek tidak mudah percaya pada orang lain, subjek merupakan individu yang mampu menyimpan keluh kesah dan perasaanya didalam dirinya, subjek tidak terbiasa mengekspresikan secara berlebihan didepan orang lain sehingga kadang subjek terlihat cukup dingin tapi hal itu juga dapat memberikan dampak pada kematangan subjek dalam mengelola emosi yang cukup baik karena sudah biasa mengatasi didalam dirinya.

Subjek merupakan individu yang cukup bertanggung jawab jika diberikan amanah berupa pekerjaan karena subjek memiliki kemauan bekerja keras dan ambisi yang tinggi, oleh karena itu subjek selalu membuat tujuan dan target yang jelas di setiap pekerjaan yang dilakukan karena kebutuhan subjek untuk sukses dan mendapat perhatian lebih terhadap pekerjaannya cukup tinggi.

Untuk mencapai tujuan kerja yang telah subjek tetapkan, dalam aspek utama mengenai gaya kerja subjek mengatur strategi dalam mencapai kesuksesan kerja melalui minat yang tinggi subjek dalam menyelesaikan tugas secara detail, mengikuti pertauran yang berlaku dan kemampuan subjek dalam memanfaatkan penalaran secara teoritis dianggap cukup tinggi. Hal itu dapat digambarkan melalui kecepatan atau kesigapan mental subjek untuk bekerja terlihat subjek secara mental dan kepekaan siap dalam bekerja namun jika diukur secara fisik, penampilan dan energi fisik subjek dalam menunjukkan kegiatannya didalam pekerjaan dianggap masih pasif.

Subjek merupakan pribadi yang cukup terbuka akan perubahan, dan mampu berpikir jauh kedepan. Walaupun subjek terlihat cukup terbuka dengan saran dan kritikan orang lain namun subjek cukup keras dalam mempertahankan ide dan pendiriannya karena subjek merupakan individu yang mandiri dan berorientasi pada tujuan serta alasan lain karena untuk mempertahankan nama baik tempat kerjanya yang dapat dilihat pada aspek utama ketaan yang digambarkan pada F dan W.

Karena sikap keterbukaan tersebut subjek memiliki hubungan dan kepercayaan sosial yang cukup tinggi dari orang-orang sekitarnya. Subjek memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan sadar akan hubungan perorangan tapi tidak terlalu bergantung. Subjek dianggap individu yang cukup unik didalam kelompok karena subjek terlihat butuh diterima didalam kelompok dan subjek tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.

Subjek merupakan individu yang memiliki kemauan untuk berpretasi dan mengembangkan diri yang cukup tinggi. Subjek mampu menekuni dan berkonsentrasi dengan apa yang sudah subjek mulai atau yang menjadi target subjek. Namun jika diberikan situasi yang berbeda atau situasi yang baru subjek mudah untuk terpengaruh dan mudah untuk terangsang konsentrasinya oleh hal baru tersebut, karena subjek adalah

individu yang cukup dingin sehingga subjek mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri, subjek terlihat pasif, kurang ambisi dan kurang aktif jika dibandingkan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Jika diberikan sebuah tugas atau pekerjaan, subjek akan bertanggung jawab penuh dengan cara mengerjakan tugas tersebut secermat mungkin dan dengan kehati-hatian yang cukup tinggi karena subjek memiliki dorongan yang cukup tinggi untuk mendapatkan perhatian atau nilai baik terhadap hasil kerjanya namun hal itu juga berdampak pada perilaku subjek yang kadang terlalu cemas dan takut melakukan kesalahan dan dianggap terlalu hati-hati.

Karena kebutuhan subjek yang cukup tinggi akan hasil yang baik, sehingga subjek hanya berfikir pada hasil yang dicapai namun kurang mempersiakan dan melakukan perencanaan yang baik terhadap targetnya tersebut. Kemauan subjek kadang tidak sesuai dengan vitalitas dan kemampuannya. Ketiga mengalami kegagalan tersebut subjek tidak ada kemampuan untuk meneruskan dan mempertahankan diri terlihat bahwa subjek cepat menyerah pada gejala keletihan.

Proses asesmen dengan metode observasi dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) yang mampu melihat beberapa kompetensi yang muncul seperti kerja sama subjek terlihat pada bentuk kontribusi subjek terlihat dengan subjek menyampaikan tiga kali pendapatnya selama proses diskusi berlangsung. Subjek berbicara dengan tidak memotong ketika subjek lain berbicara yang menggambarkan kemampuan mengontrol diri subjek, subjek berbicara ketika subjek lain selesai berbicara, subjek berbicara dengan intonasi yang sedang yang cukup dapat didengarkan oleh subjek lain. Sebelum memulai berbicara juga subjek mengawali dengan persetujuan mengenai pendapat subjek lain sebelumnya yang itu juga menggambarkan bagaimana kompetensi subjek membangun hubungan. Subjek mampu menganalisis masalah dengan baik subjek mempertimbangkan pendapat subjek lain dan aspek lain seperti mengenai kesedian ekonomi, SDM dan budaya.

Dengan metode wawancara mampu melihat keseluruhan kompetensi yang telah ditetatkan untuk Mahasiswa yang bersangkutan, berdasarkan hasil wawancara subjek tidak memiliki dorongan berprestasi yang cukup tinggi, subjek mengaku mengerjakan tugas sesuai arahan dosen namun tidak menargetkan nilai sempurna. Subjek dapat bekerja baik, tapi belum ada keinginan untuk meningkat dan tidak memiliki target sempurna yang menunjukan pada level 1 pada standar kompetensi. Dalam kemampuan menganalisa subjek berada pada level 4 karena subjek telah mampu menganalisa suatu kegiatan berdasarkan tingkat kepentingannya, subjek mengaku mengerjakan tugas yang memiliki waktu pengumulan lebih dulu sambil menyicil tugas lainnya.

Didalam tim kerja subjek merupakan individu yang memiliki nisiatif yang baik untuk mengerjakan tugas dan bahkan membagi tugas secara adil dengan anggota kelompok lain, subjek juga kadang membantu subjek lain yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu sehingga subjek berada pada level 3 pada kompetensi ini berdasarkan hasil wawancara. Untuk memulai komunikasi lebih dulu subjek masih

terlihat proaktif, subjek mengaku masih ragu dan kurang percaya diri dihadapan orang lain sehingga subjek masih berada pada level 2 untuk komunikasi membina hubungan.

Kemudian pada kompetensi mengontrol diri, subjek telah mampu memngendalikan dirinya dari gangguan atau godaan seperti pengakuan subjek bahwa subjek lebih memilih untuk melaksanakan kewajibannya mengikuti jadwal kelas mendadak dari pada menepati janjiannya dengan rekannya dan mengatur istuasi untukkembali baik dengan membuat janji kepada rekannya diwaktu lain sehingga pada kompetensi ini subjek dianggap berada pada level 4. Pada kompetensi *concern for order* subjek cukup mampu memanfaatkan berbagai literatur dan subjek aktif bertanya kepada rekannya mengenai rincian tugas subjek juga sering memeriksa kembali tugasnya sebelum waktu pengumpulan sehingga subjek berada pada level 4 untuk kompetensi ini.

Individu dengan status sebagai mahasiswa di sebuah universitas dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi. Salah satunya yakni kompetensi kemampuan berpikir analisis merupakan kompetensi yang harus dimiliki karena kompetensi ini membantunya untuk memahami situasi dengan memecahkannya menjadi bagian yang rinci dengan syarat minimal level kompetensi ini adalah tiga.

Individu dengan status sebagai mahasiswa pun juga dituntut untuk memiliki dorongan berprestasi yang cukup untuk digunakannya dalam berusaha mengerjakan tugas melebihi dari standar yang ditetapkan dengan syarat minimal level untuk kompetensi ini adalah pada level tiga. Kemudian diperlukan juga kompetensi *concern for order* yang berguna dalam mendorong mahasiswa untuk memaksimalkan nilai yang diperoleh dengan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kualitas tugas yang pada level tiga. Kompetensi kontrol diri juga dibutuhkan oleh mahasiswa tersebut untuk mampu mengendalikan dirinya jika dihadapkan pada situasi menekannya seperti memilih antara hadir didalam kelas atau nonton film dibidoskop tentunya mahasiswa harus memilih untuk hadir didalam kelas. Kompetensi ini memiliki syarat minimal pada level tiga.

Mahasiswa tersebut dalam perkuliahan juga dipercaya sangat membutuhkan kompetensi membangun hubungan yang akan membantunya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain baik di lingkungan universitas ataupun diluar agar tetap hangat dan akrab dengan syarat minimal kompetensi berada pada level empat. Kemampuan untuk bekerjasama juga sangat penting bagi mahasiswa sebagai seorang pribadi yang akan bekerjasama dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugas kuliah karena keebanyakan dari tugas-tugasnya dituntut untuk menyelesaikan dan mempresentasikan sebagai anggota tim sehingga kompetensi ini berada pada level empat.

Berdasarkan *assessmen* yang dilakukan dengan enam metode pengukuran pada Sdri YC maka didapatkan gambaran mengenai kompetensi yang dimiliki oleh Sdri YC. Terdapat beberapa kompetensi yang menonjol dan memenuhi standar minimal kompetensi sebagai Mahasiswa Mapro Psikologi UII namun masih terdapat beberapa kompetensi yang dianggap masih kurang memenuhi. Sdri YC adalah individu yang memiliki ambisi yang cukup tinggi dalam menetapkan tujuannya, Sdri YC secara mental

memiliki keinginan untuk bekerja keras dalam mencapai apa yang menjadi targetnya. Dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya Sdri YC penuh dengan kehati-hatian dan mampu berkonsentrasi dengan baik. Hal ini sangat penting dalam menjalani profesi Sdri YC sebagai mahasiswa Mapro Psikologi dengan jadwal dan tugas yang membutuhkan konsentrasi cukup banyak sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi akademik yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri (Winkel, 1991). Namun, dorongan Sdri YC dalam mencapai tujuannya yang cukup tinggi kadang tidak memiliki perencanaan yang baik, Sdri YC kurang mampu mengatur starategi yang sesuai dengan keinginannya. Seperti pendapat berikut, dalam mencapai prestasi yang setinggi mungkin, setiap individu harus memiliki keinginan yang kuat demi mencapai tujuannya. Dimana hal itu sangat tergantung pada usaha, kemampuan dan kemauan dari individu itu sendiri. Seseorang yang memiliki kadar motivasi berprestasi yang tinggi memperlihatkan kecenderungan pendekatan yang positif dalam menjalankan tugasnya dan selalu berorientasi pada prestasi (Stone, 1980) .

Dengan kemampuan penalaran yang cukup baik seperti memanfaatkan kedalaman kepampuan teoritis Sdri YC dapat mampu mempengaruhi orang lain sehingga kebutuhan subjek menjadi pusat perhatian cukup tinggi. Didalam lingkungannya, Sdri YC merupakan individu yang sulit terpengaruh oleh orang lain karena Sdri YC merupakan individu yang suka mempertahankan pendapatnya bahkan Sdri YC tertarik dengan situasi yang memicu perdebatan. Walaupun demikian Sdri YC merupakan individu yang memiliki pemikiran terbuka oleh kritik dan saran sehingga subjek memiliki hubungan sosial yang baik dengan banyak orang dan mendapatkan kepercayaan sosial yang cukup tinggi karena kebutuhan subjek berinteraksi. Hal ini merupakan kompetensi utama yang dibutuhkan oleh seorang calon psikolog kerena berkaitan langsung dengan bagaimana membangun trust dengan klien. Kualitas hubungan antar pribadi konserlor akan sangat mempengaruhi keberhasilan konseling, bagaimana pengaruhnya, positif atau negatif akan sangat tergantung bagaimana kualitas hubungan yang dimiliki konselor (Sugiyono., 2005). Walaupun dalam menjaga hubungan dengan orang lain cukup baik, namun subjek YC masih memiliki kesulitan untuk memulai interaksi lebih dulu dengan orang lain, Sdri YC lebih memilih menunggu untuk orang lain memulai hubungan dengannya, subjek juga masih dianggap sedikit pasif karena jika berada pada lingkungan baru Sdri YC membutuhkan waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri karena Sdri YC kurang percaya diri pada kemampuannya.

Adapun yang menjadi kelemahan Sdri YC yaitu ketika Sdri YC penuh dengan konsentrasi dalam mencapai targetnya kemudian terjadi situasi yang dapat menghambat proses tersebut dan bahkan situasinya cukup menekan, Sdri YC akan mengalami kesulitan dalam menyensuaikan diri dengan keadaan tersebut, Sdri YC kurang mampu mengidentifikasi masalah dengan baik karena kemampuan Sdri YC dalam menghubungkan dua hal masih kurang sehingga berpengaruh kepada coping yang

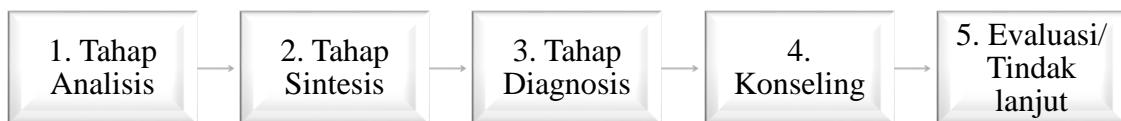
digunakan Sdri YC dianggap masih kurang tepat. Kemampuan penyesuaian diri yang kurang tersebut pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan subjek dalam mengendalikan emosinya, subjek mengalami sedikit kesulitan untuk mengelola emosinya sehingga kadang mempengaruhi perilaku Sdri YC seperti menurunnya kinerja dalam mengerjakan tugas atau mood Sdri YC menjadi terganggu. Kemampuan penyesuaian diri harusnya dimiliki oleh Sdri YC karena hal tersebut akan mempengaruhi kenyamanan Sdri YC sebagai Mahasiswa. Seperti yang diungkapkan beberapa pendapat bahwa orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustasi, kesulitan pribadi dan sosial (Ali., 2004; Hidayah, 2021; Mele et al., 2023).

Didapatkan hasil dan gambaran individu kemudian dilakukan analisis untuk menentukan intervensi yang tepat bagi subjek setelah diketahui apa yang menjadi kelemahan subjek yang harus dikembangkan dan intervensi apa yang tepat, maka ditentukan konseling karir dengan *tarit and factor*.

Konseling merupakan suatu penciptaan hubungan yang memungkinkan klien untuk merasakan, memahami, serta bertindak atas proses peristiwa tertentu (Brown, D. & Brooks, 1991; Weich & Quinn, 1999). Sejalan dengan pernyataan tersebut, pendapat lain menjelaskan konseling adalah upaya untuk membantu individu melalui interaksi yang bersifat pribadi antara seorang konselor dan konseli hingga konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan, serta menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, dan konseli berperilaku efektif (Holt et al., 2007).

Konseling karir sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk memberikan fasilitas pada perkembangan karir yang terkait dengan pemilihan, masukan, penyesuaian, atau kemajuan dalam sebuah karir (Carvalho et al., 2023). Berdasarkan definisi tersebut, maka konseling karir pada kegiatan ini merupakan proses penciptaan hubungan antara dua individu yang bertujuan untuk memberikan fasilitas perkembangan pada karir agar klien (konseli) mencapai pengertian tentang dirinya yang dikaitkan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa lalu, saat ini atau waktu yang akan datang dalam peranannya di dunia kerja. Pada kegiatan ini yang akan diterapkan pada subjek adalah konseling individual untuk membantu subjek meningkatkan kontrol diri. Definisi kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Gillebaart, 2018). Pendapat yang sama yang menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Werner & Ford, 2023). Sebagai mahasiswa tersebut dengan beban 44 sks yang harus diselesaikan dengan masa studi minimal 2,5 tahun subjek tentunya memiliki beban dan tanggung jawab yang harus dilalui dengan kontrol diri yang baik diharapkan subjek mampu menjalani proses dan menyelesaikan pendidikannya dengan hasil yang optimal.

Rancangan intervensi yang akan diterapkan untuk membantu subjek dalam meningkatkan kontrol diri agar tidak menjadi penghambat kinerja sebagai mahasiswa, yakni dengan proses konseling personal yang menggunakan *trait and factor* (Fajrin, 2023; Probolinggo, 2024; Rangkuty et al., 2024; Zahrah et al., 2024). Teori *trait and factor* ini dikemukakan pada tahun 1930-an oleh tokoh-tokoh berikut diantaranya adalah Wolter Bingham, John Darley, Donald G. Paterson dan E.G Williamson (Ade Herdian Putra, Mega Iswari, 2022; Sandowil & Yusuf, 2021; Worley, 2005). Menurut teori ini, kepribadian merupakan suatu sistem sifat atau faktor yang saling berkaitan suatu dengan yang lainnya seperti kecakapan, minat, sikap dan tempramen (Brown, D. & Brooks, 1991). Pada konteks konseling, apabila seseorang dapat mempelajari tentang ciri-ciri klien yang relevan dalam bekerja, maka seorang tersebut dapat membantu klien untuk memilihkan pekerjaan yang lebih tepat dengan karakternya. Kegiatan konseling ini akan dilakuakb melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut:



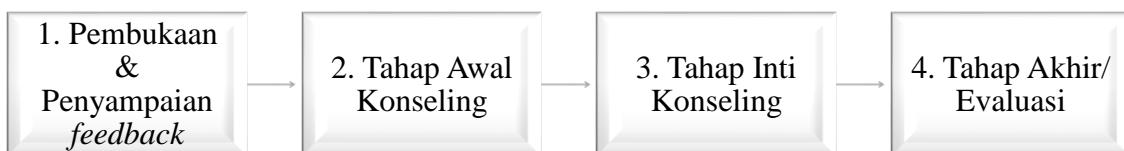
Gambar 1. Proses *Trait and Factor*

Tahap Analisis: Tahap ini merupakan tahap yang terdiri dari pengumpulan data atau informasi dari klien. Tahap Sintesis. Tahap merangkum dan mengatur data dari hasil analisis, sehingga memperoleh bakat klien, kemampuan serta kelemahannya dan mengetahui kemampuan dalam menyesuaikan diri.

Tahap Diagnosis. Tahap ini merupakan langkah pertama untuk memulai bimbingan dan hendaknya dapat menemukan ketepatan yang mengarah pada permasalahan atau mengidentifikasi masalah, sebab-sebab, sifat-sifat yang relevan dan yang akan berpengaruh pada penyesuaian diri terhadap perubahan.

Konseling. Tahap ini merupakan proses membantu klien atau konseli menemukan sumber pada diri sendiri dan sumber dari luar dirinya dalam mencapai pperkembangan dan penyesuaian yang optimal sesuai dengan kemampuannya, teknik konsleing ini meliputi beberapa hal di antara lain: Membangun *rappoort*, dimana konselor harus menempatkan klien dalam hubungan yang hangat, bersifat pribadi, penuh pemahaman dan terhindar dari hal-hal yang mengancam klien; Memperbaiki pemahaamn diri, klien harus memahami apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga klien dapat menggunakan kekuatannya dalam upaya mengatasi kelemahannya; Pemberian Masukan, dimana proses pemberian masukan atau ansehat dan perencanaan program kegiatan penegmbangan. Konselor dapat memulai adri menyatakan tujuan konseling, memberikan pandangan atau pilihan yang dapat dilakukan dan kemudian konselor menunjukkan data yang dapat mendukung serta tidak mendukung dari hasil asesmen; Tahap Evaluasi dan

tidak lanjut, sesi evaluasi ini dilakukan guna mengetahui keberhasilan proses konseling yang telah dilakukan mengetahui dan mengetahui perkembangan perubahan pada klien. Pada saat ini, konselor dapat memberikan bantuan kepada klien dalam menghadapi masalah baru dengan cara meningkatkan pada masalah sumbernya sehingga menjamin keberhasilan konseling. Ada beberapa tahapan pada fase ini yang dilakukan yang disebut dengan tahap *trait and faktor*.



Gambar 2. Tahap Konseling *Trait and Factor*

Secara umum konseling *trait and faktor* ini dimaksudkan untuk membantu klien agar mengalami:a) Klarifikasi diri, b) Pemahaman diri, c) Penerimaan diri, d) Pengarahan diri, d) Aktualisasi diri

Pelaksanaan Intervensi Konseling

Konseling dilakukan di sebuah ruangan diskusi yang ukurannya cukup luas karena memang ruangan disetting untuk peserta yang cukup banyak. Konseler dan konselee duduk dibatasi oleh sebuah meja panjang. Ruangan memiliki suhu yang pas dan tidak bising sehingga *konselee* merasa nyaman untuk bercerita. Namun karena karena proses konseling ini merupakan rangkaian kegiatan untuk praktikum sehingga diruangan tersebut juga terdapat dosen sebagai penilai dan terdapat kamera perekam sehingga *konselee* merasa sedikit diawasi dan membuat *konselee* meneurunkan volume suaranya untuk menjaga orang lain tidak mendengarkannya selain konselor. *Konselee* merupakan merupakan orang yang sama dari proses pertama yaitu observasi wawancara dan dilanjutkan proses psikodiagnostik oleh praktikkan atau konselor. Sehingga konselor dan *konselee* sudah memiliki hubungan dan kepercayaan sejak awal.

Konseling ini diawali dengan konselor menyapa *konselee*, menanyakan kabarnya, perjalannya ke tempat konseling berlangsung kemudian menanyakan apakah *konselee* sudah sarapan atau belum dan mempersilahkan *konselee* untuk duduk dengan senyaman mungkin. Selanjutnya konseler mulai mempersilahkan *konselee* untuk menicerikan apakah ada yang didiskusikan bersama atau ada hambatan-hambatan yang belum terselesaikan.

Konselee memulai cerita dengan keadaan kesehatannya yang sedikit mengganggu kegiatan perkuliahan yang dimana tugas kuliah sedang padat dan *deadline*-nya sangat berdekatan sehingga *konselee* merasa bingung dan sedikit kacau, panik dan kurang fokus (YC, P, B26-B35) (YC, P, B26-B35) (YC, P, B50-B61). Kemudian *konselee* sudah mulai

menceritakan dimana *konselee* mendapatkan banyak tugas namun *konselee* merasa sulit untuk fokus dengan tugas karena banyak godaan dari luar dan bahkan lingkungan terdekat *konselee* pun mendukung untuk lebih memilih godaan tersebut (YC, P, B64-68) (YC, P, B70-B79) (YC, P, B81-B84). *Konselee* merasa kurang mampu dalam mengendalikan nafsu dan mengatur diri serta waktunya dalam menyelesaikan tugasnya (YC, P, B86-B92). Hal ini pun yang menjadi kelemahan *konselee* ketika dilakukan proses asesmen bahwa *konselee* masih kurang memenuhi standar pada level kemampuan pengendalian dirinya sebagai mahasiswi Mapro Psikologi UII. Kemudian *konselee* sudah mulai menceritakan bagaimana dia memotivasi dirinya sendiri untuk fokus dan menyelesaikan tugasnya (YC, P, B130-B135).

Pada tahap berikutnya konselor sudah mulai memahami keadaan *konselee* dan mulai untuk bertanya lebih mendalam mengenai lingkungan keluarga *konselee* seperti apa. Kemudian *konselee* sudah mulai bercerita bahwa *konselee* tidak begitu dekat dengan orang tuanya, karena orang tuanya penuh dengan aturan, cukup keras dan egois serta sangat berpegang teguh dengan pendirianya sehingga *konselee* merasa sulit untuk menyampaikan pendapatnya dan keluhannya (YC, P, B212-B224) (YC, P, B247-B252) (YC, P, B253-B256). *Konselee* merasa bahwa kepribadiannya banyak dibentuk oleh keluarganya dan budaya lingkungan jawa (YC, P, B261-B272) (YC, P, B299-B308) sehingga *konselee* merasa tertekan dan ingin memberontak namun tidak bisa (YC, P, B333-B338) (YC, P, B341-B352).

Tahap berikutnya ialah konselor bertanya mengenai apa yang dilakukan *konselee* selama ini untuk menanggapi tekanan tersebut dan *konselee* mulai bercerita mengenai caranya dengan mulai menceritakan kepada saudaranya untuk meminta sosialisnya dan mulai menyampaikan pendapatnya kepada orang tuanya secara perlahan-lahan (YC, P, B388-B392) (YC, P, B406-B410). Kemudian konselor berusaha untuk melanjutkan cara penyelesaian masalah yang telah dilakukan *konselee* selama ini dan mulai meyakinkan *konselee* untuk tetap terbuka sedikit demi sedikit mengenai keinginannya kepada orang tuanya salah satunya melalui saudara tertua dikeluarga.

Adapun tahapan selanjutnya adalah dengan memberikan alternatif pengembangan kemampuan *konselee* dalam menendalikan diri yang merupakan tujuan utama konseling tersebut. Konselor membagikan lembar kerja kepada *konselee*, dan *konselee* dipersilahkan untuk mengisi identitasnya. Karena konseling ini dilakukan dengan pendekatan *trait and error* sehingga membutuhkan lembar kerja khususnya dalam mengembangkan kemampuan mengenai pengendalian diri *konselee*. Dimana lembar kerja itu terdiri dari tiga lembar yang pertama *konselee* menuliskan target, waktu pencapaian target, langkah-langkah pencapaian dan hambatan dalam mencapai target. Tujuannya adalah untuk membuat *konselee* dapat mengidentifikasi lebih jauh mengenai hambatan yang dialami dan mengenai serta fokus pada tujuannya. Lembar kerja kedua *konselee* menuliskan mengenai bagaimana cara dalam penyelesaian masalah atau hambatan yang telah dituliskan pada lembar pertama dengan tujuan *konselee*

dapat mengantisipasi jika akan muncul hambatan maka telah ada langkah penyelesaian tanpa mencari terlebih dahulu kemudian untuk lembar ketiga mengenai sistem punishment jika *konselee* tidak mencapai tujuannya maka harus mendapatkan hukumanan yang ia tetapkan sendiri tujuannya adalah untuk memunculkan motivasi *konselee* agar tetap mau megejar target.

Selanjutnya proses yang dilakukan adalah dengan menanyakan apa yang dirasakan *konselee* sebelum dan setelah melaksanakan konseling termasuk pengisian lembar kerja. *Konselee* merasa lebih baik dan mempunyai gambaran mengenai apa yang ingin dilakukan saat ini dan mulai untuk membuka diri (YC, P, B857-B660). Kemudian tahapn selanjutnya adalah konselor dan *konselee* sama-sama melakukan evaluasi terhadap proses konseling.

Evaluasi konseling diawali dengan konselor mencoba menyimpulkan masalah subjek saat ini kemudian langkah-langkah atau alternatif yang subjek bisa gunakan dalam menyelesaikan hambatannya. Kemudian dilanjutkan dengan *konselee* mengisi lembar penilaian atau evaluasi proses konseling. Dari hasil tersebut *konselee* menilai kegiatan konseling ini sesuai dengan tujuan yang ingin *konselee* dapatkan, *konselee* merasa puas dengan tempat konseling, *konselee* menilai konselor membuat kontak mata dengan klien, namun *konselee* masih merasa bahwa konselor kurang pandai dalam membuat solusi menjadi simple dan jelas untuk didengar sehingga akan menjadi masukan untuk proses konseling berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan tes yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subjek telah memenuhi beberapa standar kompetensi yang telah ditetapkan sebagai mahasiswa dan kemampuan yang harus ditingkatkan untuk memenuhi standar yakni pengendalian diri, kerja sama dan membangun hubungan. Sehingga pengembangan atau intervensi yang dilakukan adalah memberikan konseling dengan metode trait and factor yang fokus pada kemampuan subjek dalam mengendalikan diri dengan tujuan subjek dapat mampu mengidentifikasi apa yang menjadi kelemahannya dan bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuannya khususnya dalam pengendalian diri.

Adapun saran yang dapat diberikan yang pertama untuk subjek dalam penelitian ini yaitu subjek dapat melatih diri dengan menentukan tujuan hidupnya sampai penyelesaian hambatannya seperti apa, kemudian juga subjek harus dapat membiasakan diri untuk terbuka dan berpendapat sehingga tidak merasa tertekan. Untuk subjek kedepannya agar dapat menyiapkan proses intervensi lebih matang kemudian lebih menguasai berbagai metode pada intervensi yang dilakukan sehingga dapat menyesuaikan dengan perubahan keadaan subjek saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Herdian Putra, Mega Iswari, D. (2022). *TEORI TRAIT AND FACTOR : KONSEP DAN APLIKASINYA DALAM*. 1(1), 117–127. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.21>

Aditya Wisnu Pradana, A. (2021). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN KEPRIBADIAN PROAKTIF SEBAGAI PEMODERASI DAN KOMITMEN AFEKTIF SEBAGAI PEMEDIASI. *JOURNAL OF MANAGEMENT*, 10(2), 1–13.

Agungbudiprabowo, Auliyah, S. R., Nanda, W., Saputra, E., Prasetyawan, H., & Nugraha, A. (2022). The effectiveness of approach group counseling services traits and factors to increase maturity student career. *Konselor*, 10(3).

Aji, K., Hidayati, A., Arief, M., & Setyawan, A. (2022). *Optimalisasi Perkembangan Kepribadian Anak Boro Melalui Konseling Kelompok Teknik Self Management*. 4(1), 8–13.

Ali., M. (2004). *Psikologi Remaja. (Perkembangan Peserta Didik)*. Bumi Aksara.

Aqmarina, F. N., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2017). Konseling Karir dengan Menggunakan Career Information-Processing Model untuk Membantu Career Decision-Making. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1265>

Balinsky, B. (1950). Psychological testing for immigrants in a vocational counseling agency. *Educational and Psychological Measurement*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/001316445001000209>

Brown, D. & Brooks, L. (1991). *Introduction to Career Development: Origins, Evaluation, and Current Approaches*. Jossey-Bass. Publishers.

Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work. In *John Wiley & Sons* (Vol. 53, Issue 9).

Carvalho, L., Mourão, L., & Freitas, C. (2023). Career counseling for college students: Assessment of an online and group intervention. *Journal of Vocational Behavior*, 140. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103820>

Dawami, A., Rahman, I. K., Indra, H., & Lisnawati, S. (2023). Upaya meningkatkan intelegensi melalui pembentukan kepribadian. 12(2), 180–202. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9345>

Fajrin, L. R. (2023). *Memahami Peran Trait and Factor dalam Bimbingan Konseling Karir : Membantu Individu Mencapai Kesesuaian Karir yang Optimal*. 1(4), 621–633.

Gillebaart, M. (2018). The “operational” definition of self-control. *Frontiers in Psychology*, 9(JUL). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01231>

Grob, R., Holmeier, M., & Labudde, P. (2017). Formative assessment to support students’ competences in inquiry-based science education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1673>

Hidayah, R. (2021). Students' self-adjustment, self-control, and morality. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1).

Holt, D. T., Armenakis, A. A., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2007). Readiness for organizational change: The systematic development of a scale. *Journal of Applied Behavioral Science*, 43(2). <https://doi.org/10.1177/0021886306295295>

Kusdiyati, S. (2010). STUDI KORELASI WPT (WONDERLIC PERSONNEL TEST) DAN IST (INTELLIGENZ STRUCTUR TEST) Sulisworo Kusdiyati Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. *Psypathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, III(1), 59–76.

Kusuma, S. T. (1987). *Psiko Diagnostik*. SGPLB Negeri Yogyakarta.

Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>

Mele, C., Tuominen, T., Edvardsson, B., & Reynoso, J. (2023). Smart sensing technology and self-adjustment in service systems through value co-creation routine dynamics. *Journal of Business Research*, 159. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113737>

Nawawi, H. dan M. H. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.

Nur Akmal, Widyastuti, H. N. (2021). Psychometric Properties Analysis of IST (Intelligenz INDONESIAN EDUCATIONAL. *Indonesian Journal of Educational Studies* Vol.24, 24(2), 126–142.

Nurrega, R. G., Wahyuningsih, H., & Gusniarti, U. (2018). KONSELING KARIR KELOMPOK COGNITIVE INFORMATION PROCESSING UNTUK MENINGKATKAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i1.16702>

Pramila-Savukoski, S., Kärnä, R., Kuivila, H. M., Juntunen, J., Koskenranta, M., Oikarainen, A., & Mikkonen, K. (2023). The influence of digital learning on health sciences students' competence development— A qualitative study. *Nurse Education Today*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105635>

Probolinggo, K. (2024). *Jurnal Inovasi Global*. 2(8), 1083–1091.

Puspitasari, E. (2011). *Handout Mata Kuliah Asesmen Kepribadian*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Rahayu, R., & Rifqi, M. (2022). Layanan Bimbingan Dan Konseling Karir Dengan Pendekatan Trait And Factor di SMK N 2 Rambah. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1875>

Rangkuty, A. K., Nisa, M., Firdaus, D. N., & Irmayanti, R. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Keterkaitan Antara Teori Trait And Factor Dengan Teknik Bimbingan Dan Konseling Pada Bidang Karier*. 2, 49–54.

Sandowil, O., & Yusuf, A. M. (2021). *Bimbingan Karir dan Pendidikan Karir dalam Trait and Factor*. 5, 3005–3013.

Siswoyo., D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.

Spencer., S. dan. (1993). *Competence of Work*. John Wiley Sons, Inc.

Stone, S. &. (1980). *Fundamentals Of Conseling*. Houghton Mifflin Company.

Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. UNNES PRESS.

Suwartono, C., Amiseso, C. P., & Handoyo, R. T. (2017). UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS EKSTERNAL THE RAVEN ' S STANDARD PROGRESSIVE MATRICES. *HUMANITAS*, 14(1), 1–9.

Syamal, F., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Perspektif Teori Trait and Factor serta Penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling Karir. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 46(2).

Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Erlangga.

Weich, K. E., & Quinn, R. E. (1999). Organizational change and development. *Annual Review of Psychology*, 50. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.361>

Werner, K. M., & Ford, B. Q. (2023). Self-control: An integrative framework. In *Social and Personality Psychology Compass* (Vol. 17, Issue 5). <https://doi.org/10.1111/spc3.12738>

Winkel, W. S. (1991). *Psikologi pengajaran*. PT. Grasindo.

Worley, C. &. (2005). *Organizational Development & Change*. Mason: Mc Graw Hill.

Zahrah, A. A., Pratiwi, I. D., Dalimunthe, S. F., Feronika, L., Natalina, S., Ginting, B., & Medan, U. N. (2024). *Cendikia Cendikia*. 2(5), 310–320.